

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP BUDAYA BERSALAMAN DALAM UPAYA MENUMBUHKAN AKHLAKUL KARIMAH

(Studi Pada Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Komunikasi UIN
Raden Intan Lampung)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat -syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh

FAURIYAN AL QUDSY

NPM: 1541010211

Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
1441H / 2020 M**

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP BUDAYA BERSALAMAN DALAM UPAYA MENUMBUHKAN AKHLAKUL KARIMAH

(Studi Pada Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Komunikasi UIN
Raden Intan Lampung)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat -syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh

FAURIYAN AL QUDSY
NPM: 1541010211

Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I : Dra. Siti Binti AZ, M.Si

Pembimbing II : Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M

ABSTRAK

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP BUDAYA BERSALAMAN SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN AKHLAKUL KARIMAH

(Studi Pada Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
UIN Raden Intan Lampung)

Oleh
Fauriyan Al Qudsy

Suatu kebiasaan yang ada ditengah masyarakat merupakan suatu kebudayaan yang dilakukan secara terus menerus dengan cara turun menurun sehingga menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Seperti budaya bersalaman, kebiasaan yang sudah hampir semua kalangan masyarakat melakukannya, tidak memandang suku, ras, agama, umur ataupun status sosial. Maka budaya ini adalah kebiasaan yang lumrah serta sering ditemui di masyarakat. Dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk meneliti bagaimana persepsi Mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung terhadap budaya bersalaman sebagai upaya menumbuhkan akhlakul karimah dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Kemudian analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Dari jumlah keseluruhan populasi mahasiswa jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam angkatan 2017 sebanyak 279 mahasiswa dan berdasarkan teknik pengambilan sampel *accidental* maka terpilih 18 orang Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2017. Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi mahasiswa dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 point utama persepsi yaitu bersalaman dilakukan sebagai kebiasaan, bersalaman menjangkau semua kalangan dan tidak terpaut usia, bersalaman dapat menggugurkan dosa, bersalaman dapat menumbuhkan akhlak sopan santun, bersalaman sebagai alat mempererat tali silaturahmi, bersalaman mengajak berbuat ma'ruf. Kemudian berdasarkan persepsi-persepsi tersebut kesimpulan responden menyatakan dengan bersalaman akhlak baik seseorang akan tumbuh.

Kata Kunci : Persepsi Mahasiswa, Budaya Bersalaman, Akhlakul Karimah

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fauriyan Al Qudsy
Npm : 1541010211
Prodi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP BUDAYA BERSALAMAN DALAM UPAYA MENUMBUHKAN AKHLAKUL KARIMAH (Studi Pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung)". Adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi atau salinan dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah di rujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat di maklumi.

Bandar Lampung,

Juni 2020



Fauriyan Al Qudsy
1541010211

PERSETUJUAN

Judul : PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP BUDAYA BERSALAMAN DALAM UPAYA MENUMBUHKAN AKHLAKUL KARIMAH (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung)

Nama : Fauriyan Al Qudsy

NPM : 1541010211

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Siti Binti AZ, M.Si
NIP.195503311985032001

Yunidar Cut Muria Yanti, M.Sos.I
NIP. 197010251999032001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

M.Apan Syaripudin, S.Ag., M.Si
NIP.197209291998031003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Hendro Suratmin, UIN Raden Intan Lampung Graha Fakultas Dakwah (35131)

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PERSEPSI MAHASISWA BUDAYA BERSALAMAN
DALAM UPAYA MENUMBUHKAN AKHLAKUL KARIMAH** (Studi Pada
Mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung)
disusun oleh **Fauriyan Al Qudsy, NPM: 1541010211**, Jurusan: **Komunikasi dan
Penyiaran Islam (KPI)**. Telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Dakwah
dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: **Jum'at, 26
Juni 2019,**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : **M. Apun Syaripudin, S. Ag., M.Si**

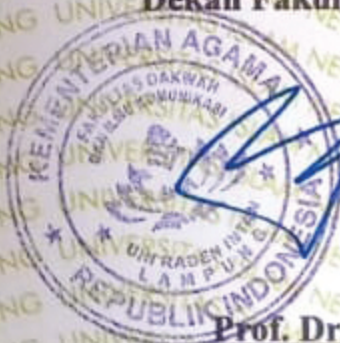
Sekretaris : **Nadya Amalia Nasoetion, M.Si**

Penguji I : **Dr. Fitri Yanti, MA**

Penguji II : **Yunidar Cut Mutia Yanti M.Sos.I**

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP.19610409 199003 1 002

MOTTO

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا

Artinya: “Apabila ada dua orang Islam yang bertemu kemudian mereka berjabat tangan, maka dosa kedua orang tersebut akan diampuni sebelum keduanya berpisah (melepaskan tangan mereka)”.
(HR Abu Daud)

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, danshalawat teriringsalam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan umatnya, Aamiin. Syukur Alhamdulillah skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Teruntuk kedua orang tua yang penuh arti dalam setiap langkah hidupku, ayahku Abriyan dan Ibunda tercinta Faurita. Berkat kesabarannya, pelukan kasihnya, menjadi motivasi untuk terus memberikan yang terbaik. Terimakasih atas tetesan keringat, do'a, dan perjuangan sehingga ananda sampai pada keberhasilan menyelesaikan studi S1. Semoga Allah SWT senantiasa memberi keberkahan, kebahagiaan yang selalu dilimpahkan kepada kalian di dunia dan di akhirat.
2. Adikku tersayang sekaligus sahabat bagiku, Fauzan Al Djabar yang selalu mendo'akan dan memberi semangat demi keberhasilan penulis. Terimakasih atas do'a dan dukungan yang tak terhitung. Semoga Allah SWT senantiasa memberi keberkahan, kebahagiaan yang selalu dilimpahkan kepada mu di dunia dan di akhirat.
3. Untuk semua keluarga besar penulis Nenek, Gaek, Pakde, Bude, Mama, Om, Tante. Juga untuk Adik dan Kakak Sepupu serta Keponakan-Keponakan penulis yang telah memberikan segala bentuk support baik doa, motivasi, waktu, hingga materi. Terimakasih yang tidak terhingga dan semoga Allah selalu memberi keberkahan serta kesehatan kepada kalian di dunia dan juga akhirat.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Fauriyan Al Qudsy, merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Dari pasangan suami istri Bapak Abriyan dan Ibu Faurita. Penulis dilahirkan di Bandar Lampung 21 Desember 1996.

Adapun pendidikan yang telah ditempuh penulis dimulai tahun 2001 yaitu Taman Kanak-Kanak (TK) Taruna Jaya Bandar Lampung dan ditahun 2003 melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Perumnas Way Halim Bandar Lampung (Lulus tahun 2009), kemudian Pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Bandar Lampung (Lulus Tahun 2012) dan pada tahun 2015 penulis telah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan di (SMK) Negeri 2 Bandar Lampung.

Kemudian dengan izin Allah SWT pada tahun yang sama penulis melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tercatat di salah satu perguruan tinggi negeri Islam yaitu Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung sebagai mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

Selama menjadi mahasiswa penulis pernah berperan dalam bidang organisasi sebagai berikut:

1. Anggota Pramuka SD Negeri 2 Perumnas Way Halim
2. Anggota Tim Futsal MTs Negeri 2 Bandar Lampung
3. Anggota Tim Futsal SMK Negeri 2 Bandar Lampung

4. Anggota Divisi Keilmuan UKM-F Rumah Film KPI Tahun 2017-2019
5. Kepala Divisi Organisasi UKM-F Rumah Film KPI Tahun 2019-2020

Penulis

Fauriyan Al Qudsy

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati sebagai hamba Allah SWT, dan dengan mengucapkan syukur, tasbih, tahmid, tahlil dan takbir kepada Allah SWT, Dzat yang maha kuasa, yang telah melimpahkan segala nikmat, rahmat , karunia-Nya Iman dan Islam sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Shalawat teriring salam senantiasa penulis hanturkan kepada baginda seluruh umat Islam Nabi Muhammad SAW, suri tauladan terbaik dalam segala urusan, penggerak dekadinsi moral manusia, pemimpian revolusioner dan pembawa cahaya kemenangan dunia dan akhirat, beserta keluarga, sahabat dan kita para pengikutnya.

Sehubungan dengan terwujudnya karya ilmiah ini yang merupakan usaha dan do'a penulis. Adapun judul skripsi ini adalah **“PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP BUDAYA BERSALAMAN SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN AKHLAKUL KARIMAH** (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung)”

Skripsi ini dapat penulis selesaikan atas bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memimpin fakultas dengan baik dan penuh perjuangan.
2. Bapak M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si. sebagai ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
3. Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, S. Sos M. Sos,I selaku sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Ibu Dra. Siti Binti AZ M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, S. Sos M. Sos,I selaku pembimbing II dalam skripsi ini, yang dengan sangat sabar memberikan dukungan, masukan serta bimbingan secara terus menerus demi selesainya skripsi ini.
5. Bapak dan ibu (Guru dan Dosen) yang telah mendidik serta memberikan ilmu dengan penuh ketekunan dan kesabaran.
6. Kedua orangtuaku (Bapak Abriyan dan Ibu Faurita) yang penulis sayangi dan cintai.
7. Segenap STAF Civitas Akademika yang telah memberikan bantuan pengetahuan dan pemberian informasi dalam penyelesaian studi penulis.
8. Sahabat sekaligus guru bagi penulis (Handika Dwi Saputraa, Darmawan Wahyudi, dan Ricky Febrian) terimakasih atas semangat, motivasi dan ilmu yang telah kalian berikan, semoga kesuksesan senantiasa hadir dalam perjuangan kita.

9. Teman-teman seperjuangan KPI C angkatan 2015 semoga kita selalu diberikan kesehatan agar kelak dapat bertemu kembali di lain kesempatan.
10. Rekan-rekan sekaligus keluarga besar KKN 216 (Ujang, Hendra, Rifky, Yuli, Munna, Elny, Dian, Uul, Rifa, Dukha,) terimakasih atas dukungan, doa, serta motivasi yang kalian berikan, semoga apa yang kita citakan dapat tercapai. Aamiin.
11. Teman, Sahabat, Adik, Saudara, Partner sekaligus yang tersayang Adelia Ristiani terimakasih telah menjadi penyemangat dan memberi support luar biasa dalam penulis menyelesaikan skripsi ini. Semoga selalu diberi kesehatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.
12. Teman-Teman Crew dari UKM-F Rumah Film KPI semua angkatan terimakasih atas doa kalian. Terkhusus teman-teman seperjuangan penulis Crew Angkatan 2016 (Endah, Triyulia, Dita (almh), Firman, Aan, Hedi, Nando, Sandi, Mika, Nurshinta, Aulia, Anna, Deslay, Margina, Ulan, Ayas, Azizah, Aini) atas motivasi dan kebersamaan kalian, semoga kita dapat berkumpul kembali dan semua yang kita citakan tercapai.
13. Rekan-rekan penulis angkatan 2015 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan KPI, MD, BKI, PMI.
14. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung
15. Segenap pihak yang belum disebutkan di atas yang juga telah berperan penting bagi penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis hanya bisa berdo'a semoga amal baik Bapak/Ibu senantiasa mendapatkan balasan berupa pahala dari Allah SWT. Akhirnya, manusia ialah tempatnya khilaf, salah dan lupa, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT semata. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari pada kata sempurna. Untuk itu penulis harapkan kepada pembaca kiranya dapat memberikan masukan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat lebih baik.

Bandar Lampung, Juni 2020

Penulis,

Fauriyan Al Qudsy
NPM. 1541010211

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan memilih Judul	5
C. Latar Belakang Masalah	6
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan dan Manfaat	12
F. Tinjauan Pustaka	13
G. Metode Penelitian	15
1. Jenis dan Sifat Penelitian	15
2. Populasi dan Sampel	17
3. Metode Penelitian Data	19
4. Analisis Data	22

BAB II PERSEPSI, BUDAYA BERSALAMAN DAN MENUMBUHKAN AKHLAKUL KARIMAH

A. Persepsi	23
1. Pengertian Persepsi	23
2. Jenis-Jenis Persepsi	24
3. Pembentukan Persepsi.....	25
B. Budaya Bersalaman	27
1. Pengertian Budaya	27
2. Unsur-Unsur Kebudayaan	30
3. Pengertian Bersalaman.....	31

4. Sejarah dan Tujuan Bersalaman	33
5. Budaya Bersalaman	36
C. Penumbuhan Akhlakul Karimah	39
1. Pengertian Akhlak	39
2. Penumbuhan Akhlakul Karimah	42
 BAB III GAMBARAN UMUM MAHASISWA KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM UIN RADEN INTAN LAMPUNG TERHADAP BUDAYA BERSALAMAN SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN AKHLAKUK KARIMAH	
A. Gambaran Umum	46
1. Profil Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung	46
2. Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung	50
3. Sejarah Singkat Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam	51
4. Visi dan Misi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunisakasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam	55
B. Persepsi Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Terhadap Budaya Bersalaman Sebagai Upaya Menumbuhkan Akhlakul Karimah....	59
 BAB IV ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP BUDAYA BERSALAMAN SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN AKHLAKUL KARIMAH	
A. Budaya Bersalaman	71
B. Akhlakul Karimah	74
BAB V PENUTUP	78
C. Kesimpulan	78
D. Saran	79
 DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memperjelas arah pembahasan dalam skripsi ini, terlebih dahulu dikemukakan pengertian beberapa istilah dan penjelasan yang digunakan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran, di samping itu hal ini merupakan proses penekanan pokok permasalahan yang akan di bahas.

Adapun judul skripsi ini adalah “PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP BUDAYA BERSALAMAN DALAM UPAYA MENUMBUHKAN AKHLAKUL KARIMAH” (Studi Pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung). Sebelum penulis menguraikan pembahasan lebih lanjut, terlebih dahulu penulis jelaskan dalam skripsi ini bahwa terdapat pembatasan terhadap arti kalimat dalam penulisan ini dengan harapan memperoleh gambaran yang jelas dari makna yang di maksud, dikutip dari kamus standar dan buku-buku yang sesuai dengan disiplin ilmu yang diteliti.

Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus

inderawi (sensory stimuli).¹ Persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, dan memfokuskan.²

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian persepsi ialah proses penyampaian makna yang diterima oleh individu maupun kelompok yang ditangkap oleh alat indera dari berbagai media kemudian diproses berdasarkan pengetahuan serta pengalaman yang didapatkan sebelumnya untuk dapat membedakan, memfokuskan dan mengelompokkan suatu informasi.

Mahasiswa adalah siswa yang belajar di perguruan tinggi, mahasiswa dapat di definisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi.³ Mahasiswa dianggap dapat memahami suatu persoalan karena Mahasiswa telah mampu berpikir berdasarkan alasan-alasan ilmiah, dan perspektif, sehingga mahasiswa mampu melihat persoalan secara kritis. Berdasarkan pendapat di atas, mahasiswa yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung tahun angkatan 2017.

Budaya berasal dari kata sansekerta *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat

¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011) h. 50.

² Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, Cet-4, 2016) h. 86.

³ Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : UNY Press, 2007), h. 121.

istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁴

Budaya dalam penelitian ini ialah kebiasaan yang dilakukan secara berulang oleh seseorang maupun kelompok. Penulis akan menjelaskan bagaimana budaya itu tubuh dan berkembang disuatu lingkungan dan dapat menimbulkan dampak positif bagi masyarakat tersebut. Masyarakat yang penulis maksud ialah Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Bersalaman berasal dari kata salam, yang berarti menyapa, menegur dan pernyataan hormat,⁵ baik secara verbal maupun nonverbal. Bersalaman merupakan suatu budaya atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat secara turun menurun, terlebih masyarakat Indonesia yang masih lekat dengan budaya warisan nenek moyang. Di Indonesia budaya bersalaman lebih dikenal dengan berjabat tangan.

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti budaya atau kebiasaan secara terus - menerus yang dilakukan oleh Mahasiswa KPI (Komunikasi dan Penyiaran Islam), dimana kebiasaan tersebut ialah kebiasaan bersalaman atau menegur sapa antar mahasiswa satu dengan mahasiswa lainnya.

⁴Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 52.

⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia (On-line), tersedia di: <https://kbbi.kemendikbud.go.id> (24 Juli 2019).

Upaya adalah bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.⁶ Dengan kata lain upaya berarti suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang akan di capai.

Menumbuhkan sendiri berasal dari tumbuh yang berarti timbul atau sebab, setelah mendapat imbuhan me- dan kan dapat diartikan menjadikan. Maka menumbuhkan ialah suatu sebab atau yang akan di timbulkan dalam suatu usaha.

Akhlakul karimah sendiri berasal dari Bahasa Arab yaitu *khalaqa* dengan akar kata *khuluqan*, yang berarti perangai, tabi'at, dan adat. Atau dari kata *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, atau ciptaan.⁷ Sedangkan karimah berarti kebaikan. Maka akhlakul karimah ialah perilaku yang baik.

Dalam penelitian ini akhlakul karimah yang penulis maksud ialah perilaku atau sikap baik yang di lakukan oleh seseorang. Perilaku tersebut adalah budaya bersalaman, dimana budaya ini menunjukkan sikap sopan santun terhadap orang lain yang termasuk kedalam akhlakul karimah.

Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) adalah mahasiswa yang terdapat di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Sementara dalam penelitian ini mahasiswa yang penulis teliti adalah Mahasiswa KPI Angkatan 2017.

⁶Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 1992), h. 1187.

⁷Syahidin, Buchari Alma, A. Toto Suryana, Munawar Rahmat, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 235.

Berdasarkan penjelasan definisi konsep, operasional dan definisi menurut penulis maka konsep diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan mengkaji bagaimana budaya bersalaman yang sering dilakukan oleh mahasiswa tersebut dapat di jadikan sebagai usaha menumbuhkan akhlahkul karimah yaitu akhlak sopan santun.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul adalah sebagai berikut:

1. Tidak semua kampus melakukan budaya bersalaman dan walaupun suatu kampus membiasakannya maka tidak semua mahasiswa melaksakannya, oleh sebab itu penulis tertarik mengangkat masalah ini.
2. Menjadikan Mahasiswa sebagai populasi dan sample penelitian dalam pengumpulan persepsi karena mahasiswa telah mampu berpikir jernih berdasarkan alasan-alasan ilmiah, serta dapat mewakili masyarakat pada umumnya.
3. Penelitian dengan mengangkat persepsi memiliki keterkaitan dengan jurusan peneliti yaitu Komunikasi dan Penyiaran Islam. Dalam penelitian ini ada 2 bidang keilmuan yang mendukung penelitian yaitu, Psikologi dan Opini. serta data yang mudah didapatkan oleh peneliti, baik secara Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dan Analisis Data serta lokasi sampel yang memudahkan akses bagi penulis untuk melaksanakan penelitian.

C. Latar Belakang Masalah

Budaya dapat diartikan sebagai kognisi, yaitu sebuah sistem informasi dan bermakna khusus, dipakai bersama-sama oleh manusia dan diwariskan secara turun-temurun yang memungkinkan sekelompok orang memenuhi kebutuhan dasarnya untuk bertahan hidup, mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan, serta memperoleh kebermaknaan dalam hidup.⁸

Kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan berarti hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Adapun ahli antropologi yang merumuskan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah Taylor, yang menulis dalam bukunya: “*Primitive Culture*”, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁹

Sementara dalam pandangan psikologi, sebagaimana yang dipopulerkan Geert Hofstede (1984:21) budaya tidak sekedar diartikan sebagai respons dari pemikiran manusia atau (*programming of the mind*), melainkan juga sebagai jawaban atau respons dari interaksi antar manusia

⁸ Sarlito W Sarwono, *Psikologi lintas Budaya*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2014) h. 23.

⁹ Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 52.

yang melibatkan pola-pola tertentu sebagai anggota kelompok dalam merespons lingkungan tempat manusia itu berada.¹⁰

Dilihat dari beberapa definisi diatas budaya merupakan kebiasaan seseorang yang diturunkan secara turun – menurun dan dilakukan secara terus – menerus. Oleh karenanya budaya erat kaitannya dengan adat istiadat dan juga tradisi yang merupakan warisan turun menurun. Pembiasaan inilah yang lambat laun akan menjadi kebudayaan dalam suatu lingkungan masyarakat.

Bersalaman merupakan suatu kebiasaan atau budaya yang sering dilakukan oleh masyarakat, terlebih masyarakat Indonesia. Di Indonesia budaya bersalaman lebih dikenal dengan berjabat tangan dan merupakan hal yang lumrah, kita sering menjumpainya di berbagai tempat. Bahkan sering sekali terdapat antrian panjang setelah shalat berjamaah untuk saling bersalaman. Namun hal ini bukanlah bagian dari agama melainkan anjuran atau sunnah. Maka kita tidak boleh berprasangka buruk jika ada seseorang yang tidak bersalaman setelah shalat.

Berjabat tangan merupakan perbuatan baik yang akan diganjar pengampunan dari-Nya, sebagaimana disebutkan dalam Hadis berikut:

¹⁰ Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya: Di Era Budaya Siberia*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 16.

Dari al-Barra' R.A. ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرَقَا

“Apabila ada dua orang Islam yang bertemu kemudian mereka berjabat tangan, maka dosa kedua orang tersebut akan diampuni sebelum keduanya berpisah (melepaskan tangan mereka)”. (HR Abu Daud)¹¹

Pengampunan dosa itulah yang seharusnya diharapkan seorang muslim ketika ia mengulurkan tangannya kepada saudaranya seiman. Rasulullah sendiri ketika bersalaman tidak pernah melepaskan tangan sahabatnya terlebih dahulu sampai sahabat itu sendiri yang melepaskannya.

Upaya adalah bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.¹² Upaya dapat diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diperjelas bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh setiap muslim untuk menanamkan kebaikan kepada semua orang.

¹¹ Abu Ali Rizqi, *Parameter Islam*, (Jakarta: Guepedia, 2014) h.43

¹² Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 1992), h. 1187.

Sementara menumbuhkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah timbul, menjadikan dan menyebabkan. Dapat diartikan sebagai efek yang ditimbulkan setelah melakukan suatu hal. Dalam hal ini adalah menimbulkan efek akhlakul karimah.

Akhlakul karimah sendiri berasal dari Bahasa Arab yaitu *khalaqa* dengan akar kata *khuluqan*, yang berarti perangai, tabi'at, dan adat. Atau dari kata *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, atau ciptaan. Jadi secara etimologis akhlak berarti perangai, adat, tabi'at, atau sistem perilaku yang dibuat.¹³

Dengan demikian secara istilah akhlak merupakan sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi, sistem yang dimaksud adalah ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist.

Akhlak seseorang bisa baik dan juga buruk karena perilaku setiap individu berbeda-beda serta memiliki karakteristik yang berbeda-beda pula tergantung bagaimana lingkungan sekitarnya. Akhlak juga tidak bisa terlepas dari kepribadian seseorang tersebut. Kepribadian didefinisikan sebagai gabungan dari ciri fisik dan mental yang stabil yang member identitas pada individu. Kepribadian mengacu pada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya (Koswara: 1991).¹⁴

¹³ Syahidin, Buchari Alma, A. Toto Suryana, Munawar Rahmat, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 235.

¹⁴ Rois, Arifin, Amirullah, Khalikussabir, *Budaya dan Perilaku Organisasi*, (Malang: Empat Dua Kelompok Intrans Publishing, 2017), h. 43.

Akhlak merupakan suatu keadaan yang tertanam didalam jiwa yang menampilkan perbuatan dengan senang dan jika digabungkan dengan pengertian karimah yang artinya mulia, maka arti akhlakul karimah adalah perilaku manusia yang mulia atau perbuatan- perbuatan yang dipandang baik serta sesuai dengan ajaran Islam. Akhlak ini disebut akhlak mahmudah yakni akhlak yang baik dan akhlak buruk disebut akhlak mazmumah.

Perlu diketahui bahwa akhlak memiliki batasan-batasan dan jika akhlak telah keluar dari batasan-batasan tersebut, maka akhlak akan berbalik menjadi sifat tercela. Baik keluarnya akhlak dari batasan-batasan tersebut dalam bentuk berlebihan ataupun sebaliknya.¹⁵

Sebuah akhlak memiliki tujuan agar setiap orang bertingkah laku sesuai ajaran agama Islam. Dan bagi seseorang yang memiliki akhlakul karimah maka akan selalu disenangi oleh sesama manusia dan baik dimata Allah SWT serta kelak akan masuk ke surga bersama Rasulullah SAW.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada persepsi. Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, yang diperoleh dengan cara menyimpulkan suatu informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian-balik (decoding) dalam proses komunikasi.¹⁶

¹⁵ Shaleh Ahmad Asy-Syaami, *Berakhlaq dan Beradab Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 280.

¹⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, Cet-21. 2017) h. 180

Persepsi adalah pandangan atau penilaian terhadap stimuli yang diterima. Persepsi ini erat kaitannya dengan sensasi. Sensasi hanya sekedar respons alat indera dalam menerima stimuli tanpa adanya pandangan atau penilaian. Sedangkan persepsi adalah pandangan atau penilaian terhadap stimuli setelah adanya sensasi.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses penyampaian makna, interpretasi, stimuli dan sensasi yang diterima oleh individu melalui alat indera dari berbagai objek dan juga bermacam media kemudian diproses dari pengalaman serta pengetahuan yang didapat oleh individu tersebut sebelumnya. Persepsi menjadi satu bagian penting dalam judul skripsi yang penulis ajukan, karena untuk mendapatkan sebuah gambaran dan paparan terkait pembahasan tentang budaya bersalaman dalam upaya menumbuhkan akhlakul karimah.

Persepsi terhadap penelitian ini terkait dengan mahasiswa secara langsung, dalam hal ini mahasiswa merupakan orang-orang yang belajar di perguruan tinggi dan sederajat. Mahasiswa dianggap dapat memahami suatu persoalan karena Mahasiswa telah mampu berpikir berdasarkan alasan-alasan ilmiah, dan perspektif, sehingga mahasiswa mampu melihat persoalan secara kritis. Mahasiswa juga mempunyai kemampuan untuk mempersepsikan berbagai hal dilingkungannya. Di dalam penelitian yang penulis lakukan, mahasiswa menjadi pokok utama untuk memaparkan persepsi terkait dengan budaya bersalaman dalam upaya menumbuhkan akhlakul karimah.

Mahasiswa yang penulis jadikan pokok utama untuk memaparkan persepsi adalah mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) angkatan 2017 yang merupakan mahasiswa yang berada di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Budaya bersalaman ini sering dilakukan oleh mahasiswa – mahasiswa tersebut karena sudah menjadi kebiasaan. Akan tetapi kebiasaan bersalaman ini lebih diterapkan kepada dosen atau orang yang lebih dihormati sedangkan kepada sesama teman mahasiswa lebih jarang menerapkannya. Oleh karena itu penulis tertarik mengangkat masalah ini karena kebiasaan bersalaman ini merupakan salah satu contoh akhlak terpuji yaitu sopan santun.

D. Rumusan Masalah

Pokok dari permasalahan peneliti adalah: Bagaimana Persepsi Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung terhadap budaya bersalaman dalam upaya menumbuhkan akhlakul karimah?

E. Tujuan dan Manfaat

Adapun yang menjadi tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dengan adanya penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui Persepsi Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung

terhadap budaya bersalaman dalam upaya menumbuhkan akhlakul karimah.

Ada juga manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis, dapat memperdalam kajian ilmu komunikasi, karena setiap penerapan kebiasaan bersalaman terdapat interaksi yang merupakan bagian dari komunikasi.
2. Secara akademis, dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian pendekatan ilmu komunikasi dan juga ilmu dakwah karena setiap interaksi tersebut dalam di sisipkan ajakan kepada hal yang ma'ruf dan mencegah yang munkar.
3. Secara praktis, agar dapat menjadi acuan bagi setiap orang yang ingin mempelajari ilmu komunikasi dan ilmu dakwah terlebih dalam upaya menumbuhkan akhlakul karimah.

F. Tinjauan Pustaka

1. Pada tahun 2018, Irena Fitri Andriani, NPM 1441010176, Mahasiswi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dengan judul "*Fungsi Padepokan Pencak Silat Pagar Nusa Dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah Kaum Remaja Desa Dwi Warga Tunggal Jaya Unit II Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang*", Fokus

penelitian skripsi ini membahas mengenai pembinaan akhlak terhadap remaja dengan metode pendidikan keagamaan.¹⁷

2. Pada tahun 2017, Ade Valenita, NPM 1341010070, Mahasiswi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dengan judul *“Tayangan Televisi Tetang Dakwah Mamah Dedeh Terhadap Ibu-Ibu dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah dalam Keluarga di Desa Wonodadi Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu”*, Fokus penelitian skripsi ini membahas mengenai efek dakwah melalui media televisi dalam mengembangkan akhlakul karimah masyarakat khususnya kaum ibu-ibu.¹⁸
3. Pada tahun 2015, Haryati, NPM A220110041, Mahasiswi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul *“Budaya Salaman Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Bersahabat Di Lingkungan Sekolah Studi Pada Siswa SMK Negeri 1 Banyudono Kabupaten Boyolali”*, Fokus penelitian skripsi ini

¹⁷ Irena Fitri Andriani, “Fungsi Padepokan Pencak Silat Pagar Nusa Dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah Kaum Remaja Desa Dwi Warga Tunggal Jaya Unit II Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang.” (Skripsi Program Sarjana Sosial UIN Raden Intan, Lampung, 2018).

¹⁸ Ade Venalita, “Tayangan Televisi Tetang Dakwah Mamah Dedeh Terhadap Ibu-Ibu dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah dalam Keluarga di Desa Wonodadi Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu” (Skripsi dalam Program Sarjana Sosial UIN Raden Intan, Lampung, 2017).

membahas tentang upaya menumbuhkan karakter bersahabat melalui budaya salaman.¹⁹

G. Metode Penelitian

Untuk dapat memahami dan memudahkan penulis dalam pembahasan masalah yang telah dirumuskan, serta untuk mencapai tujuan penelitian, maka perlu adanya metode penelitian yang sesuai untuk menyimpulkannya. Agar penelitian ini berjalan lancar, data-data yang lengkap, tepat serta valid. maka diperlukan metode-metode sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian adalah suatu proses, yaitu suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan tertentu.²⁰

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.²¹

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarka pada metodologi yang menyelidiki suatu

¹⁹ Aryati, "Budaya Salaman Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Bersahabat di Lingkungan Sekolah Studi Kasus Pada Siswa SMK Negeri 1 Banyudono Kabupaten Boyolali" (Skripsi dalam Program Sarjana Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).

²⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 11.

²¹ Sugiono, *Meode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 14.

fenomena sosial dan masalah manusia. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007:3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati.²²

Selain itu penulis juga menggunakan penelitian jenis lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kancan kehidupan yang sebenarnya, penelitian lapangan pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realistis apa yang tengah terjadi pada suatu saat ditengah masyarakat.²³Tujuan penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.²⁴

Maka jika dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menunjukkan dugaan sementara tentang bagaimana (*how*) suatu peristiwa, benda-benda, atau variabel-variabel itu terjadi. Penelitian ini semata-mata melukiskan keadaan suatu objek menurut apa adanya, maka penelitian yang dibahas hanya ditujukan untuk melukiskan kenyataan - kenyataan yang ada di lapangan.

²² Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: Cahaya Prima Sentosa, 2014), h. 249.

²³ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosiasl*, Cet. VII (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 32

²⁴ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 46

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah merupakan keseluruhan yang menjadi subjek dalam menggeneralisasikan hasil penelitian. Fraenkel (1993) menjelaskan populasi merupakan kelompok yang menjadi perhatian peneliti dan kelompok yang berkaitan dengan untuk siapa generalisasi hasil penelitian ini akan berlaku.²⁵ Populasi bukan hanya orang, melainkan juga benda-benda alam. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek-subjek yang dipelajari, melainkan seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu.²⁶

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Tahun angkatan 2017 (semester 6) dengan jumlah keseluruhan adalah 279 Mahasiswa

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari elemen-elemen tertentu suatu populasi.²⁷ Dalam pengambilan sampel pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik non random sampling atau non probability,

²⁵ Antomi Seregar, Yuberti. *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja Anggota IKAPI, 2013), h.111

²⁶ Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, h. 336.

²⁷ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 139

yaitu cara pengambilan sampel yang tidak semua anggota populasi diberi kesempatan untuk dipilih menjadi sampel.²⁸

Disini penulis akan menggunakan salah satu macam dari teknik non random sampling, yaitu accidental sampling (aksidental sampling) yakni pengambilan sampel berdasarkan kebetulan.²⁹ Teknik ini dikatakan secara kebetulan karena peneliti memang dengan sengaja memilih sampel kepada siapa pun yang ditemuinya atau by accident pada tempat, waktu, dan cara yang telah ditentukan.³⁰

Dalam teknik ini pengambilan sampel tidak ditetapkan lebih dahulu. Peneliti langsung mengumpulkan data dari unit sampling yang ditemuinya. Setelah jumlahnya diperkirakan mencukupi, pengumpulan data dihentikan dan kemudian data diolah atau dianalisa.³¹ Dalam teknik ini terdapat kelemahan yaitu jika orang yang lewat adalah bukan mahasiswa atau orang yang diharapkan dipilih sebagai sampel, maka akan terjadi bias responden dan bias informasi. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, maka diperlukan tindakan tambahan, yaitu dengan menanyakan identitas orang yang lewat untuk meyakinkan bahwa mereka adalah orang-orang yang diinginkan sebagai anggota

²⁸ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 114

²⁹ Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian; Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 64

³⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 63

³¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajahmada Universitas Pers, 2013), h. 166

sampel. Identitas yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2017 dengan jumlah sample sebanyak 18 Mahasiswa.

3. Metode Penelitian Data

Data adalah satu koleksi fakta-fakta atau sekumpulan nilai numerik. Data merupakan bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian.³² Pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.³³

Oleh karena itu, peneliti dalam proses pengumpulan data harus memilih dan menerapkan teknik pengumpulan data yang relevan dengan objek materialnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian lapangan (*Field Reserch*) yang mana penulis membutuhkan penelitian langsung lapangan dan penelitian ini bersifat deskriptif.

³²*Ibid.*, h. 356.

³³ Sugiono, *Meode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 401.

Pengumpulan data pada penelitian ini antara lain dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun penjabaran dari ketiga teknik tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari si peneliti terhadap objek penelitiannya, misalnya dalam melakukan eksperimen. Instrumen yang dipakai dapat berupa lembar pengamatan, panduan pengamatan, pencatatan, pemilihan, pengodean dan lainnya.³⁴ Dengan kata lain peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Peneliti menggunakan metode observasi sebagai pelengkap data untuk mencari data-data guna penerapan upaya menumbuhkan akhlakul karimah melalui budaya bersalaman.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu dari sekian teknik pengumpulan data yang pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan yang di wawancarai. Misalnya memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain. Instrumen yang digunakan dapat berupa pedoman wawancara atau *checklist*.³⁵

³⁴ Ardial, *Paradigma dan Model Penilitin Komunikasi*, h. 367.

³⁵ *Ibid.*, h. 372.

Metode ini digunakan penulis sebagai metode yang utama dalam mengumpulkan data, karena metode ini dianggap cara yang paling tepat dan praktis untuk menghimpun data yang dibutuhkan, dengan demikian informasi yang berkaitan dengan masalah dapat diperoleh dengan tepat, yaitu mengetahui bagaimana persepsi Mahasiswa KPI Angkatan 2017 Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung terhadap budaya atau kebiasaan bersalaman yang dapat dijadikan sebagai media penumbuhan akhlakul karimah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi yang dapat memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.³⁶ Metode ini penulis lakukan untuk mengambil data-data pendukung guna melengkapi penelitian yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti seperti keadaan monografi Komunikasi dan Penyiaran Islam, dan data Mahasiswa KPI Angkatan 2017 Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

³⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 142-143.

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data kualitatif. Data kualitatif ada yang natural dan ada yang artifisial. Data natural misalnya jenis kelamin, kelompok etnis, sangat cantik, cantik, biasa-biasa saja, kurang cantik dan tidak cantik. Data artifisial misalnya tinggi badan yang mula-mula diperlihatkan hasil pengukuran 181 cm, 170 cm, dan sebagainya kemudian diberi ketentuan jika 170 cm ke atas disebut jangkung dan 160 cm kebawah disebut pendek.³⁷

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dimana peneliti menggunakan cara berfikir deskriptif, yaitu berupa kata-kata tertulis dan lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati.³⁸ Kemudian setelah itu data-data mentah tersebut diklasifikasikan berdasarkan jawaban-jawaban dari informan sesuai dengan macam-macamnya sehingga menjadi data yang valid. Perilaku dan jawaban-jawaban yang diteliti mengenai persepsi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung terhadap budaya bersalaman dalam upaya menumbuhkan akhlakul karimah.

³⁷Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, h. 103

³⁸Atwar Bajari, *Metodelog Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rakatama Media, 2015), h.108

BAB II

PERSEPSI, BUDAYA BERSALAMAN DAN MENUMBUHKAN AKHLAKUL KARIMAH

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, yang diperoleh dengan cara menyimpulkan suatu informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian-balik (decoding) dalam proses komunikasi.¹

Persepsi adalah obyek-obyek disekitar kita, kemudian kita tangkap melalui alat-alat indera dan diproyeksikan pada bagian tertentu di otak sehingga kita dapat mengamati obyek tersebut.² Persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokan, memfokuskan.³

Persepsi juga dapat diartikan sebagai seorang individu yang mengamati dunia luarnya dengan menggunakan alat inderanya atau proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui reseptornya.⁴

¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, Cet-21. 2017) h. 180

² Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers. Cet. 4 . 2016) h. 85

³ *Ibid*, h. 86

⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 2004) h. 33

Persepsi adalah pandangan atau penilaian terhadap stimuli yang diterima. Persepsi ini erat kaitannya dengan sensasi. Sensasi hanya sekedar respons alat indera dalam menerima stimuli tanpa adanya pandangan atau penilaian. Sedangkan persepsi adalah pandangan atau penilaian terhadap stimuli setelah adanya sensasi.

Dari beberapa pengertian mengenai persepsi diatas maka ditarik kesimpulan bahwa persepsi adalah proses penerimaan makna oleh individu yang ditangkap menggunakan alat indera dan kemudian dicerna dengan otak sehingga mendapatkan gambaran atau pandangan mengenai berbagai objek atau suatu pokok permasalahan.

2. Jenis – Jenis Persepsi

Setelah individu melakukan interaksi dengan objek-objek yang dipersepsikan, maka hasil persepsi dapat di bagi menjadi dua yaitu: ⁵

- a. Persepsi Positif, yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan diteruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap objek yang di persepsikan.
- b. Persepsi Negatif, yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan objek yang di persepsi. Hal itu

⁵ Irwanto, *Psikologi Umum (Buku Panduan Mahasiswa)*, (Jakarta: PT Prehalindo, 2002), h. 71.

akanditeruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap objek yang di persepsikan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persepsi itu baik yang positif maupun yang negatif akan selalu mempengaruhi diri seseorang dalam melakukan suatu tindakan, dan munculnya suatu persepsi positif maupun negatif semua itu tergantung pada bagaimana cara individu tersebut menggambarkan segala pengetahuan ataupun pengalaman tentang suatu objek yang di persepsi.

3. Pembentukan Persepsi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya persepsi berawal dari proses penerimaan indera kemudian diproyeksikan oleh otak dalam bagian tertentu sehingga kita dapat mengamati obyek yang kite terima tersebut. Tentu saja persepsi tidak terjadi begitu saja melainkan melalui beberapa proses.

Persepsi merupakan proses penerimaan makna oleh individu maupun kelompok yang ditangkap menggunakan alat indera dan kemudian dicerna dengan otak sehingga mendapatkan gambaran atau pandangan mengenai berbagai objek atau suatu pokok permasalahan, maka persepsi yang dimaksud dalam penelitian ialah pendapat, gambaran serta tanggapan Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung terhadap budaya bersalaman yang dapat dijadikan sebagai alat untuk menumbuhkan akhlakul karimah.

Persepsi terbentuk bila ada perhatian dari individu sesuai dengan kebutuhan individu, kemampuan seseorang untuk mempersepsikan stimulus yang sama akan ditafsirkan berbeda-beda masing-masing individu. Proses penafsiran tergantung dari pengalaman masing-masing.⁶

Dalam mempersepsikan sesuatu hal ada beberapa komponen, dimana antara yang satu dengan yang lainnya saling kait mengait, saling menunjang, atau merupakan suatu sistem agar seseorang menyadari dapat mengadakan persepsi. Untuk itu ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

- a. Adanya objek yang dipersepsi, objek yang menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptornya.
- b. Alat indera atau reseptor, objek merupakan alat untuk menerima stimulus, disamping itu harus ada pada syaraf sensoris yang merupakan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf sensoris.
- c. Adanya pengertian yang merupakan langkah awal sebagai suatu persiapan sebelum mengadakan persepsi, tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi.⁷

⁶Jalaludddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset, 2015), h. 25.

⁷Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, h. 54

B. Budaya Bersalaman

1. Pengertian Budaya

Budaya berasal dari kata sansekerta *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan berarti hal-hal yang bersangkutan dengan akal.⁸ Budaya berarti juga akal-budi, pikiran dan cara berperilakunya, dan berarti pula kebudayaan. Kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang diperoleh melalui pembiasaan.⁹

Meneruskan keturunan merupakan warisan yang paling kuat untuk meneruskan dan melanggengkan tradisi nenek moyang dan pada suatu komunitas masyarakat melestarikan kebudayaan merupakan hukum regularitas sosial yang permanen.¹⁰

Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan menjadikannya karya manusia yang dilakukan secara terus-menerus dan diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karenanya budaya erat kaitannya dengan adat istiadat dan juga tradisi yang merupakan warisan turun menurun.

⁸ Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 52.

⁹ Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 25

¹⁰ *Ibid.*, h. 74.

Banyak penegasan yang dikemukakan oleh para ahli dalam bentuk definisi tentang apakah kebudayaan itu. Beberapa definis tentang kebudayaan, di antaranya:¹¹

a) Menurut Koentjaraningrat

Kebudayaan adalah suatu sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.

b) Menurut E.B. Taylor

Kebudayaan adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

c) Menurut Linton

Kebudayaan adalah keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu.

d) Menurut Kelly dan Kluckhohn

Kebudayaan adalah semua rancangan hidup yang tercipta secara historis, baik yang eksplisit maupun implisit, rasional, irasional, yang ada pada suatu waktu, sebagai pedoman yang potensial untuk perilaku manusia.

¹¹ I Gede A.B Wiranata, *Antropogi Budaya*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2018), h.

Dari sekian banyak pemikiran para ahli tentang apakah sesungguhnya kebudayaan itu, secara umum inti pengertian kebudayaan:¹²

- a) Bahwa kebudayaan yang terdapat antara umat manusia itu sangat beraneka ragam.
- b) Bahwa kebudayaan itu didapat dan diteruskan secara sosial melalui proses pembelajaran.
- c) Bahwa kebudayaan itu terjabarkan dari komponen biologis, sosiologis dan psikologis dari eksistensi manusia.
- d) Bahwa kebudayaan itu berstruktur.
- e) Bahwa kebudayaan itu memuat beberapa aspek.
- f) Bahwa kebudayaan itu bersifat dinamis.
- g) Bahwa nilai dalam kebudayaan itu bersifat relatif.

Budaya dapat diartikan sebagai kognisi, yaitu sebuah sistem informasi dan bermakna khusus, dipakai bersama-sama oleh manusia dan diwariskan secara turun-temurun yang memungkinkan sekelompok orang memenuhi kebutuhan dasarnya untuk bertahan hidup, mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan, serta memperoleh kebermaknaan dalam hidup.¹³

¹²*Ibid*, h. 96-97.

¹³Sarlito W Sarwono, *Psikologi lintas Budaya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) h. 23.

2. Unsur-Unsur Kebudayaan

Kebudayaan umat manusia mempunyai unsur-unsur yang bersifat universal. Dianggap universal karena dapat ditemukan pada semua kebudayaan bangsa di dunia. Menurut Koenjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu:¹⁴

a) Bahasa

Suatu pengucapan yang indah dalam elemen kebudayaan sekaligus menjadi alat utama bagi manusia untuk meneruskan kebudayaan. Bentuk bahasa ada dua yaitu lisan dan tulisan. Secara umum bahasa merupakan wujud budaya yang digunakan untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi.

b) Sistem Pengetahuan

Sistem yang berkisar pada pengetahuan tentang kondisi alam sekelilingnya, meliputi alam sekitar, flora fauna, waktu, ruang dan waktu, tingkah laku sesama manusia serta tubuh manusia.

c) Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial

Sekelompok masyarakat yang merasa satu dengan sesamanya, meliputi kekerabatan, asosiasi, perkumpulan, kesatuan hidup, serta kenegaraan.

d) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Yang dimaksud dengan teknologi adalah jumlah keseluruhan teknik yang dimiliki oleh para anggota suatu masyarakat, meliputi

¹⁴ I Gede A.B Wiranata, *Antropologi Budaya*, h. 98.

alat produksi, senjata, wadah, pakaian, perhiasan, makanan dan tempat berlindung.

e) Sistem Mata Pencarian Hidup

Segala usaha manusia untuk mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan yang dapat dikatakan sistem ekonomi yang meliputi, berburu, bercocok tanam, peternakan, perikanan dan perdagangan.

f) Sistem Religi (Kepercayaan)

Diartikan sebagai sebuah sistem yang terpadu antara keyakinan dan praktek keagamaan yang berhubungan dengan hal-hal suci dan tidak terjangkau oleh akal.

g) Kesenian

Secara sederhana dapat diartikan segala hasrat manusia terhadap keindahan bentuk yang beraneka ragam yang timbul dari kreatif dan dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia.

3. Pengertian Bersalaman

Bersalaman berasal dari kata salam, yang berarti menyapa, menegur dan pernyataan hormat¹⁵ baik secara verbal maupun nonverbal. Bersalaman merupakan suatu budaya atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat secara turun menurun, terlebih masyarakat Indonesia yang masih lekat dengan budaya warisan nenek moyang. Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (On-line), tersedia di: <https://kbbi.kemendikbud.go.id> (24 Juli 2019).

(2014:1208), salaman di artikan dengan memberi salam dengan saling berjabat tangan.¹⁶

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan budaya bersalaman adalah kebiasaan saling menghormati dengan cara saling berjabat tangan antara satu dengan yang lainnya dan telah menjadi rutinitas karena dilakukan secara berulang.

Bersalaman merupakan suatu kebiasaan atau budaya yang sering dilakukan oleh masyarakat, terlebih masyarakat Indonesia. Di Indonesia budaya bersalaman lebih dikenal dengan berjabat tangan dan merupakan hal yang lumrah, kita sering menjumpainya di berbagai tempat. Bahkan sering sekali terdapat antrian panjang setelah shalat berjamaah untuk saling bersalaman. Ini merupakan salah satu contoh budaya bersalaman yang terjadi pada lingkungan masyarakat.

Bersalaman dalam bahasa Arab disebut *mushofahah* diambil dari kata *shofhah* artinya mengulurkan telapak tangan ke telapak tangan orang lain. *Shofhah* juga bisa diartikan 'afwu (memafkan). Jadi *mushofahah* bisa juga diartikan saling memafkan karena dari jabat tangan atau bersalaman ini, ada kesan saling memafkan. Artinya dengan bersalaman seseorang telah menunjukkan rasa saling memafkan, aman, kedamaian dan kasih sayang. Selain itu

¹⁶Aryati, "Budaya Salaman Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Bersahabat di Lingkungan Sekolah Studi Kasus Pada Siswa SMK Negeri 1 Banyudono Kabupaten Boyolali" (Skripsi dalam Program Sarjana Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), h. 5.

seseorang tersebut akan memiliki sikap rendah hati dan tidak terkesan sombong.¹⁷

Di Negara-negara lain terdapat beberapa perbedaan dalam melakukan budaya bersalaman, di Malaysia jabat tangan lumrah di antara pria, tapi tidak sering di antara pria dan wanita karena dianggap bukan semahram. Negara-negara Teluk (Bahrain, Kuwait, Kesultanan Oman, Qatar, dan Uni Emirat Arab) dan Arab Saudi biasanya mereka mengucapkan “assalaamu ‘alaikum” lalu berjabat tangan dan berkata “apa kabar”. Tuan rumah mungkin akan memegang bahu kanan Anda dan mencium kedua pipi Anda atau memegang tangan Anda sambil berjalan. Menarik tangan Anda dengan tajam dianggap hinaan, sementara berpegangan sebagai tanda persahabatan. Jabat tangan berlama-lama diharapkan. Wanita tidak termasuk dalam interaksi ini.¹⁸

4. Sejarah dan Tujuan Bersalaman

Sebenarnya budaya jabat tangan bukanlah budaya masyarakat Mekkah ataupun Madinah, tetapi merupakan adopsi dari budaya Yaman. Argumen ini didasari sebuah Hadits dari Anas r.a. yang menyatakan bahwa sekelompok orang negeri Yaman mendatangi Rasulullah SAW dan mereka saling berjabat tangan dengan kaum muslimin.

¹⁷ Shaleh Ahmad, *Berakhlak dan Beradab Mulia: Contoh Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h.75.

¹⁸ Maralyn Hill, “Tatakrama Global Jabat Tangan dan Salam Seluruh Dunia”. *Sainstory*, 13 Maret 2017, h. 6.

Dari Anas bin Malik Rasulullah bersabda:

قَدْ جَاءَكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ وَهُمْ أَوَّلُ مَنْ جَاءَ بِالْمُصَافَحَةِ

“Kini telah datang penduduk kota Yaman dan merekalah orang-orang yang pertama kali datang dengan berjabat tangan”. (HR. Abu Daud)¹⁹

Dengan demikian, kebiasaan berjabat tangan bukan budaya asli penduduk Mekkah ataupun Madinah, tetapi sudah ada pada masa Rasulullah dan diakui oleh beliau. Sesuatu yang diakui beliau merupakan Sunnah atau anjuran Agama dan bukan kewajiban.

Di Indonesia, bersalaman ialah tradisi saling menghormati dan menghargai pada masyarakat Sunda atau Jawa misalnya, dengan kata *permisi*, *punten*, dan merendahkan badan dipraktikan silih berganti dari waktu ke waktu.²⁰ Seperti pada Lebaran Idul Fitri, kita merasakan betapa semaraknya kegiatan berjabat tangan di tengah masyarakat. Banyak yang dengan tulus dan ikhlas melakukan tradisi berjabat tangan ini. Mereka tanpa pandang bulu berbaur berjabat tangan, baik dengan anak-anak, orang tua jompo, miskin, dan kaya, dengan harapan dapat saling memaafkan, memperkuat dan membangun kembali tali ukhuwah serta persahabatan.

¹⁹ Abu Ali Rizqi, *Parameter Islam*, (Jakarta: Guepedia, 2014) h.35.

²⁰ Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.18.

Bersalaman merupakan perbuatan yang sudah ada pada masa Rasulullah SAW dan diakui oleh beliau. Sesuatu yang diakui beliau merupakan Sunnah atau anjuran Agama dan bukan kewajiban. Sering sekali kita jumpai pada saat selesai shalat berjamaah di Masjid terdapat antrian panjang menunggu giliran untuk bersalaman dengan jamaah lain, ini merupakan sunnah dan jika ada seseorang yang tidak melakukannya maka kita tidak boleh mendiskriminasinya karena ini hanyalah sunnah yang apabila mengerjakan maka akan mendapat pahala dan jika meninggalkannya tidak mendapat ganjaran apa apa.

Berjabat tangan merupakan perbuatan baik yang akan diganjar pengampunan dari-Nya, sebagaimana disebutkan dalam Hadis berikut:

Dari al-Barra' R.A. ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:²¹

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا

“Apabila ada dua orang Islam yang bertemu kemudian mereka berjabat tangan, maka dosa kedua orang tersebut akan diampuni sebelum keduanya berpisah (melepaskan tangan mereka)”. (HR Abu Daud)

Pengampunan dosa itulah yang seharusnya diharapkan seorang muslim ketika ia mengulurkan tangannya kepada saudaranya seiman. Rasulullah sendiri ketika bersalaman tidak pernah melepaskan tangan

²¹Ahmad Ansori, “Keutamaan Negeri Yaman”. *Jurnal Muslim Or.Id*, (April 2015), h. 5.

sahabatnya terlebih dahulu sampai sahabat itu sendiri yang melepaskannya.

Berjabat tangan dalam ajaran agama tak hanya menjadi tradisi. Lebih dari itu, ia telah dilegitimasi oleh nilai agama yang sarat dengan muatan sakral (ibadah). Bagi yang berjabat tangan, tidak hanya meraih rasa syahdu atau keasyikan yang diluapi kegembiraan, tetapi ia akan memperoleh pahala sekaligus terhapus dosanya.²²

Bersalaman merupakan perbuatan yang dapat membuat seorang mukmin lebih dekat dengan saudaranya secara mukminin. Ikatan inilah yang akan mempererat tali silaturahmi dan menjalin ukhuwah islamiyah sesama mukmin ditambah bersalaman adalah suatu budaya yang bernilai sunnah dan mendapat ganjaran pahala dari Allah SWT karena mengikuti sunnah Rasulullah SAW.

5. Budaya Bersalaman

Bersalaman atau yang sering disebut dengan jabat tangan adalah tradisi yang terus dilakukan khususnya oleh masyarakat Indonesia. Dalam kamus Bahasa Indonesia, jabat tangan adalah bersalaman dengan saling menjabat tangan.²³ Kebiasaan ini merupakan

²² Fauzul Iman, "Jangan Remehkan Makna Berjabat Tangan". *Republika*, 15 Juli 2016, h. 3.

²³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 448.

hal yang lazim yang dilakukan untuk interaksi dengan sesama dan dilakukan untuk menjalin kekrabatan, keakaraban, menjalin relasi sampai membangun kerjasama serta negoisasi setelah mencapai kesepakatan dalam jual beli.

Budaya bersalaman yang dilakukan di negara lain banyak ragam dan caranya. Seperti pada masyarakat Belanda dengan “mencium” tangan bagi orang yang dianggap mulia serta pada masyarakat Jepang dengan cara membungkukkan badan. Ini merupakan sikap yang tidak dapat menghapuskan makna dibalikinya yaitu penghormatan atau penghargaan.²⁴ Inilah *urf* dalam Islam yang didapat dalam Al-Qur’an Surat Ali Imran Ayat 104:²⁵

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Jabat tangan merupakan perwujudan tindakan dari salam. Dan salam merupakan cara untuk berkomunikasi, menunjukkan perhatian, menyadari akan kehadiran orang lain, serta menegaskan hubungan antar individu atau kelompok yang saling berhubungan. Bersalaman

²⁴ Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, h.18.

²⁵ QS, Ali Imran: 3.

dilakukan oleh dua orang dengan cara saling menggenggam tangan kanan atau kiri dan seringkali disertai dengan sentakan kecil pada tangan yang digenggam.²⁶

Tradisi bersalaman ini berlangsung bertahun-tahun dan rutin dilakukan saat dimulainya festival tahun baru. Jika ditinjau dari tujuh unsur kebudayaan menurut C. Kluckhohn dalam sebuah karangan berjudul *Universal Categories of Culture* 1953), bersalaman masuk kedalam unsur sebagai berikut:²⁷

a) Bahasa

Bersalaman adalah sebagai cara berkomunikasi dengan gerakan sesuai dengan esensi dari bahasa. Pada saat seseorang bersalaman terdapat kontak dan juga interaksi, dimana interaksi masuk kedalam ranah komunikasi.

b) Sistem Pengetahuan

Bersalaman masuk kedalam unsur sistem pengetahuan karena tradisi ini dimiliki oleh semua suku bangsa di dunia. Sebagai contoh di Perancis dilakukan dengan singkat dan di Negara Arab dilakukan dengan lebih lama, sedangkan di Afrika dilakukan dengan gengaman yang kuat.

²⁶ Lailatul Mukharafah, "Pelestarian Budaya Jabat Tangan Dalam Membentuk Budaya Sopan Santun". (Skripsi Program Sarjana Pendidikan UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017) h.23.

²⁷ Hariyadi Prasetyo, "Budaya Jabat Tangan". *Jurnal Tentang Jabat Tangan*, (Februari 2015), h.48.

c) Organisasi Sosial

Secara tidak langsung bersalaman masuk kedalam unsur ini karena dalam organisasi sosial terdapat sub judul yaitu kekerabatan. Aktivitas bersalaman berguna untuk mempererat hubungan kekebarabatan antara manusia.

C. Penumbuhan Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari Bahasa Arab yaitu *khalaqa* dengan akar kata *khuluqan*, yang berarti perangai, tabi'at, dan adat. Atau dari kata *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, atau ciptaan. Jadi secara etimologis akhlak berarti perangai, adat, tabi'at, atau sistem perilaku yang dibuat.²⁸ Akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Lebih ringkas lagi akhlak ialah sifat-sifat manusia yang tedidik.²⁹

Dengan demikian akhlak adalah perilaku atau tabiat yang melekat pada individu kemudian menjadi sifat dan membuat manusia menjadi istimewa dari individu lainnya, karena setiap individu memiliki sifat dan pola tingkah laku yang berbeda-beda hal ini lah yang disebut istimewa.

²⁸ Syahidin, Buchari Alma, A. Toto Suryana, Munawar Rahmat, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 235.

²⁹ Nasharuddin, *Akhlak Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), h. 297.

Definisi yang digagas oleh Imam Al-Ghazali menunjukkan bahwa akhlak sebagai kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan terpatrit dalam hati, akhlak itu suatu kebiasaan, kesadaran, mudah melakukan tidak ada unsur pemaksaan dan faktor ekstern.³⁰

Akhlak membahas tentang diri manusia dari segi perilaku yang condong melakukan kebajikan dan keburukan sesuai dengan keinginannya. Akhlak erat kaitannya dengan psikologi, yang membahas mengenai perubahan sikap guna menjauhkan diri dari perbuatan yang buruk.

Konsep dasar akhlak ialah Al-Qur'an dan As-Sunnah yang di dalamnya dijumpai akhlak yang dikaitkan dengan keagungan akhlak Nabi Muhammad SAW, dalam firman Allah:³¹

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

Dalam ayat ini menunjukkan bahwa suatu keharusan dan kebenaran yang harus diikuti. Pada diri Nabi itulah benar-benar terdapat (*uswah*) suri tauladan yang baik. Manusia yang

³⁰ *Ibid.*, h. 208.

³¹ QS. Al-Ahzab: 21.

menjadikan Rasul panutannya ialah manusia yang selalu berharap kepada Allah dan meyakini akan hari pembasalan sehingga akan mendapat ganjaran sesuai dengan perbuatan yang dilakukannya.

Selain kata akhlak memiliki termin lain yang sering digunakan, yaitu etika dan moral. Kata etika berasal dari bahas Yunani *ethes* yang mempunyai arti kebiasaan yang dihasilkan oleh logika dan bersumber dari adat-istiadat serta kultur-budaya. Sedangkan istilah moral berasal dari bahas Latin *mores*, bentuk jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia moral diterjemahkan dengan “susila”. Jadi moral adalah tindakan yang umum diterima dalam masyarakat.³²

Akhlak seseorang bisa baik dan juga buruk karena perilaku setiap individu berbeda-beda serta memiliki karakteristik yang berbeda-beda pula tergantung bagaimana lingkungan sekitarnya. Akhlak juga tidak bisa terlepas dari kepribadian seseorang tersebut. Kepribadian didefinisikan sebagai gabungan dari ciri fisik dan mental yang stabil yang member identitas pada individu. Kepribadian mengacu pada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya (Koswara: 1991).³³

³² Nasharuddin, *Akhlak Ciri Manusia Paripurna*, h. 210-211.

³³ Rois, Arifin, Amirullah, Khalikussabir, *Budaya dan Perilaku Organisasi*, (Malang: Empat Dua Kelompok Intrans Publishing, 2017), h. 43.

Perlu diketahui bahwa akhlak memiliki batasan-batasan dan jika akhlak telah keluar dari batasan-batasan tersebut, maka akhlak akan berbalik menjadi sifat tercela. Baik keluarnya akhlak dari batasan-batasan tersebut dalam bentuk berlebihan ataupun sebaliknya.³⁴

Oleh karenanya dalam akhlak mengajarkan perilaku akhlak *mahmudah* perilaku baik dan akhlak *mahmudah* perilaku buruk. Sifat-sifat yang tidak terdidik dengan baik maka akan membuat seseorang berbuat buruk, dan jika seseorang telah terbiasa melakukan yang baik maka sifat dan perilaku yang baik.

2. Penumbuhan Akhlakul Karimah

Terdapat banyak macam akhlak dalam Islam mulai dari akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada diri sendiri hingga akhlak kepada keluarga dan masyarakat. Adapun menumbuhkan akhlak harus dimulai dari pembiasaan di dalam keluarga yaitu orang tua dan lingkungan sehari-hari yaitu teman bergaul.

Akhlak terhadap masyarakat misalnya jangan memasuki rumah sebelum mendapat izin, mengucapkan salam, ramah kepada orang lain, jangan mengurangi timbangan, menepati janji, mendamaikan,

³⁴ Shaleh Ahmad Asy-Syaami, *Berakhlaq dan Beradab Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 280.

memaafkan kesalahan, menyeru kepada kebaikan, mencegah keburukan, toleransi, dermawan, dan lain sebagainya.

Metode pembiasaan dianggap sebagai sebuah metode yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter, karena pembiasaan merupakan upaya praktis demi membentuk perubahan. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa perlu dipikirkan lagi.³⁵ Pernyataan ini didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Abu Bakar Zikri. Ia mengartikan perbuatan manusia yang dikerjakan secara berulang-ulang sehingga mudah melakukannya sebagai adat kebiasaan.³⁶ Terdapat hadis yang mengatakan bahwa pembiasaan harus dimulai sejak dini,

Dari Abdullah bin Amr Ra, ia berkata, SAW bersabda:

مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعٍ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Suruhlah anak-anakmu shalat ketika berumur tujuh tahun, pukullah mereka jika meninggalkannya setelah berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidurnya.” (HR. Ahmad dan Abu Dawud).³⁷

³⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h.170.

³⁶ Abdul Majid dan Dian Andayai, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 128.

³⁷ Abu Ali Rizqi, *Parameter Islam*, (Jakarta: Guepedia, 2014) h.86

Hakikat dan tujuan dalam Islam adalah *rahmatan lil a'alam*, isi kandungan Al-Qur'an dan As-Sunnah itu adalah akhlak mulia. Semua para Nabi dan Rasul itu diutus untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak. Agama Islam yang *kaffah* itu, menempatkan akhlak sebagai tujuan pendidikannya, tidak ada pendidikan jika akhlak tidak dijadikan tujuan.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku (Rasullah SAW) diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti.” (HR Ahmad dan Bukhari).³⁸

Ada beberapa karakteristik dan tujuan akhlakul karimah, atau dalam kata lain disebut akhlakul Islami.³⁹

- a) Akhlak Islami mengajarkan dan menuntun semua manusia kepada tingkah laku yang baik dan benar yang bersesuaian dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- b) Akhlak Islami menetapkan, bahwa yang menjadi sumber tingkah laku, ukuran, baik dan buruknya berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

³⁸Ali Farkhan Tsani, “Nabi Diutus untuk Memperbaiki Akhlak Manusia”. *Mi'raj Islamic News Net*, (Juli 2017), h. 3.

³⁹Nasharuddin, *Akhlak Ciri Manusia Paripurna*, h. 211-2012.

- c) Akhlak Islami bersifat universal dan dapat diterima oleh semua umat manusia.
- d) Akhlak Islami memiliki rumus-rumus yang praktis dan tepat menurut *fithrah* dan akal pikiran manusia.
- e) Akhlak Islami, mengatur dan mengarahkan manusia ke tingkat akhlak yang lebih tinggi dan luhur serta meluruskan perbuatan aktivitas manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Tuhan, agar manusia terhindar dari pikiran-pikiran yang keliru dan menyesatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayai, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Abu Ali Rizqi, *Parameter Islam*, Jakarta: Guepedia, 2014.
- Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Antomi Seregar, Yuberti. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja Anggota IKAPI, 2013.
- Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, Jakarta: Cahaya Prima Sentosa, 2014.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- I Gede A.B Wiranata, *Antropogi Budaya*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2018.
- Nasharuddin, *Akhlaq Ciri Manusia Paripurna*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015.
- Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Modern English Press, 1992.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rois, Arifin, Amirullah, Khalikussabir, *Budaya dan Perilaku Organisasi*, Malang: Empat Dua Kelompok Intrans Publishing, 2017.
- Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya: Di Era Budaya Siberia*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Sarlito W Sarwono, *Psikologi lintas Budaya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Shaleh Ahmad Asy-Syaami, *Berakhlaq dan Beradab Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Syahidin, Buchari Alma, A. Toto Suryana, Munawar Rahmat, *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Ade Venalita, "Tayangan Televisi Tetang Dakwah Mamah Dedeh Terhadap Ibu-Ibu dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah dalam Keluarga di Desa Wonodadi Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu" (Skripsi dalam Program Sarjana Sosial UIN Raden Intan, Lampung, 2017).

Aryati, "Budaya Salaman Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Bersahabat di Lingkungan Sekolah Studi Kasus Pada Siswa SMK Negeri 1 Banyudono Kabupaten Boyolali" (Skripsi dalam Program Sarjana Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).

Irena Fitri Andriani, "Fungsi Padepokan Pencak Silat Pagar Nusa Dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah Kaum Remaja Desa Dwi Warga Tunggal Jaya Unit II Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang." (Skripsi Program Sarjana Sosial UIN Raden Intan, Lampung, 2018).

Lailatul Mukharafah, "Pelestarian Budaya Jabat Tangan Dalam Membentuk Budaya Sopan Santun". (Skripsi Program Sarjana Pendidikan UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017).

Fauzul Iman, "Jangan Remehkan Makna Berjabat Tangan". *Republika*, 15 Juli 2016.

Maralyn Hill, "Tatakrama Global Jabat Tangan dan Salam Seluruh Dunia". *Sainstory*, 13 Maret 2017.

Ahmad Ansori, "Keutamaan Negeri Yaman". *Jurnal Muslim Or.Id*, (April 2015).

Ali Farkhan Tsani, "Nabi Diutus untuk Memperbaiki Akhlak Manusia". *Mi'raj Islamic News Net*, (Juli 2017).

Hariyadi Prasetyo, "Budaya Jabat Tangan". *Jurnal Tentang Jabat Tangan*, (Februari 2015).

Ahmad Ansori, "Muslim.or.id" (On-line), tersedia di: <https://muslim.or.id/25221-keutamaan-negeri-yaman.html> (24 Juli 2019).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (On-line), tersedia di: <https://kbbi.kemendikbud.go.id> (24 Juli 2019).